

DAMPAK CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA PERILAKU REAKTIF REMAJA DI DESA SEI ROTAN

Tasya Ardyah Rahmadani¹, Nursapia Harahap^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi: nursapiaharahap@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Teenagers are one of the most vulnerable groups when using the internet. One of the negative impacts of using social media is cyberbullying. Cyberbullying can be seen in the form of aggression, harassment, humiliation, inhumanity, toxicity, verbal abuse, racism, sexism, incitement to violence, hate speech, threats, or a combination thereof. This study aims to reveal the impact of cyberbullying on social media and the resulting reactive behavior of adolescents. This study uses qualitative research methods with the type of research that is phenomenology. The informants of this study were teenagers in the village of Sei Rotan, as many as 20 people who were identified by a purposive sampling technique. Test the validity of the data is done by triangulation of data. The results of the study found that the 12 informants obtained experienced cyberbullying and showed reactive behavior that was apathetic when it happened to themselves, but when it happened to their friends, they tended to act. Besides that, the cyberbullying they received continued to the bullying that occurred at school.

Keywords: Social Media; Cyberbullying; Teenagers

ABSTRAK

Remaja adalah salah satu kelompok yang paling rentan saat menggunakan internet. Salah satu dampak negatif penggunaan media sosial adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat dilihat dalam bentuk agresi, pelecehan, penghinaan, ketidakmanusiawian, toksisitas, pelecehan verbal, rasisme, seksisme, hasutan untuk melakukan kekerasan, ujaran kebencian, ancaman, atau kombinasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak dari adanya *cyberbullying* di media sosial dan perilaku reaktif remaja yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yakni fenomenologi. Informan penelitian ini yakni remaja di desa Sei Rotan, sebanyak 20 orang yang diidentifikasi dengan teknik *purposive sampling*. Uji keabsahan datanya dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian ditemukan bahwa 12 informan yang diperoleh mengalami *cyberbullying* dan menunjukkan perilaku reaktif yang bersikap apatis ketika hal tersebut terjadi pada diri sendiri, namun ketika terjadi pada temannya, mereka cenderung bertindak. Disamping itu, *cyberbullying* yang mereka terima berlanjut pada *bullying* yang terjadi di sekolah.

Kata Kunci: Media Sosial; Perundungan Siber; Remaja

PENDAHULUAN

Jumlah pengguna internet di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Muhammad Alif, Presiden Jenderal Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

(APJII) menyampaikan hal itu dalam acara Indonesia Digital Outlook 2022 yang digelar di Westin Jakarta. Sumber: cnbc. Indonesia. Karena beragamnya aplikasi dan layanan yang ditawarkan, jumlah pengguna internet

terus meningkat secara signifikan, persentase pengguna internet di Indonesia sekitar 73,7% dari jumlah penduduk. Angka tersebut merupakan hasil pemeriksaan APJII periode 2019-2020 (Gunawan et al. 2020).

Studi Kementerian Komunikasi serta Informatika (KOMINFO) serta UNICEF membuktikan kalau pemakai media sosial serta digital ialah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan tiap hari anak belia Indonesia. Menurut studi, 98 persen kanak-kanak serta anak muda yang disurvei mengenali internet serta 79, 5 persen dari mereka merupakan pemakai internet (Imani, Kusmawati, and Tohari 2021).

Kehadiran internet termasuk media sosial seakan membuka gerbang antar negara di seluruh dunia dan mempermudah segalanya. Dalam suatu pergantian yang dicoba pasti menginginkan imbas positif yang signifikan, tetapi tidak bisa disangkal, juga diiringi oleh akibat negatif serta salahsatunya merupakan *cyberbullying* (Laila Fazry 2021). Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy juga mengatakan 45% anak Indonesia mengalami *cyberbullying* pada tahun 2020. Sumber: news.detik.com

Menurut Pleković dan Mustić (2019), internet dan media sosial lebih banyak digunakan oleh anak muda. Perubahan sosial yang disebabkan terutama oleh konflik etnis, berbagai pandemi, revolusi teknologi dan ekonomi, mendasari penggunaan media tersebut oleh orang-orang dari segala usia, tingkat pendidikan dan status sosial (Rrustemi, Hasani, and Jusufi 2021).

Sebuah studi oleh Drahošová dan Balco menemukan bahwa terdapat risiko kecanduan di kalangan pengguna, terutama pada kelompok usia yang lebih muda. Faktanya, di antara pengguna muda, penggunaan berlebihan ditemukan terkait dengan pikiran paranoid, ketakutan fobia, serta perasaan marah dan permusuhan (Sümen and Evgin 2021).

Laporan UNICEF, yang menyurvei kaum muda di seluruh dunia dan mendapatkan ribuan jawaban, menyatukan pakar UNICEF, pakar *cyberbullying* dan perlindungan anak, serta pendukung pencegahan *cyberbullying* untuk menjawab pertanyaan dan memberikan panduan tentang cara menghadapinya dikenal sebagai *cyberbullying*. Permulaan sikap *cyberbullying* di berbagai kedudukan partisipasi (korban, pelaku/ pengganggu, serta pengamat/ penonton) umumnya terpaut dengan akses anak dibawah usia ke internet serta jejaring

sosial. Oleh sebab itu, Institut Statistik Nasional (*Instituto Nacional de Estadística*, INE: 2018) menampilkan bahwa usia 10 tahun kebawah sebanyak 85,7% menjadi pemakai internet dan memiliki fitur seluler dengan presentase 26,3%. Sementara usia 13 tahun keatas sebanyak 96,2% menjadi pemakai internet dan memiliki fitur seluler dengan presentase 86,2%.

Berdasarkan data sensus tahun 2020, terdapat 67 juta remaja (10-24 tahun) atau 24% dari total penduduk Indonesia, menjadikan pemuda sebagai fokus penting dalam pembangunan nasional. Sumber: bkkbn.go.id. Remaja adalah seseorang yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun menurut Undang-Undang Perlindungan Anak dan merupakan segmen penduduk yang cukup besar di Indonesia (hampir 20% dari jumlah penduduk) Sumber: kemkes.go.id Berdasarkan kedua informasi di atas, tidak ada batasan yang universal untuk masa remaja, namun perlu diketahui bahwa masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Rina Andriani, Suhwardi 2022).

Cyberbullying adalah bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap korbannya di dunia maya, dimana korban menghina, mengejek, memermalukan dan mengintimidasi pelaku

(Khaira et al. 2020). *Cyberbullying* dapat dilihat dalam bentuk agresi, pelecehan, penghinaan, ketidakmanusiawian, toksisitas, pelecehan verbal. rasisme, seksisme, hasutan untuk melakukan kekerasan, ujaran kebencian, ancaman, atau kombinasinya (Gencoglu, n.d. 2020). Meskipun *cyberbullying* masih merupakan bidang penelitian yang relatif baru, *cyberbullying* remaja diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang penting terkait erat dengan perilaku, kesehatan mental, dan perkembangan remaja (Zhu et al. 2021).

Berdasarkan penelitian Laila dan Nurliana pada April 2021, penelitian Maya terhadap 6 informan SMA dan SMK usia 15-17 tahun di kota Malang pada 2015 mengungkapkan bahwa salah satu dari 6 informan tersebut adalah pelakunya. *Cyberbullying* telah terjadi di akun Facebook kakaknya melalui manipulasi usia. Informan ini melihat pesan kakaknya tentang bullying dan dia juga melakukan hal yang sama, seperti melontarkan kata-kata yang mengejek dan lain-lain (Laila Fazry 2021).

Maka dari itu, dalam rangka membahas dampak *cyberbullying* di media sosial peneliti akan menggunakan teori *uses and effect* dalam kajian ilmu komunikasi. Sementara untuk membahas sikap reaktif

remaja diperlukan kajian psikologi yaitu teori Sigmud Freud.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan penelitian sebelumnya, maka peneliti berpendapat perlu dilakukan penelitian tentang Dampak *Cyberbullying* di Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan, karena penelitian sebelumnya relatif lama (*gap research*) serta belum ada penelitian yang secara khusus meneliti perilaku reaktif remaja. Karena tidak bisa dipungkiri, ejekan para pelaku kejahatan, termasuk dalam bentuk siber, bisa mempengaruhi perilaku anak muda (Paramita and Rachmawati 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yakni fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap dampak dari adanya *cyberbullying* di media sosial, perilaku reaktif remaja yang ditimbulkan, dan solusinya atas suatu masalah atau memperoleh informasi yang lebih dalam dan luas (Fahmi Nur Fawaid, Ho Ngoc Hieu, Rahmawati Wulandari 2021). Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu bertempat di Kelurahan/Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara yang dilakukan selama Maret hingga April 2023 dengan mengambil

informan yakni remaja di desa Sei Rotan, sebanyak 20 orang yang diidentifikasi dengan teknik *purposive sampling*. Dengan rentang usia remaja yakni 10 sampai 18 tahun sesuai dengan menurut UU Perlindungan anak oleh Kementerian Kesehatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat serta lebih mendalam dari informan (Prasanti 2018). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku remaja dalam bermedia sosial. Teknik analisis data yang digunakan yakni menurut Miles dan Huberman yakni dengan reduksi data, *display* data (penyajian data) dengan menyajikan data dalam bentuk narasi selanjutnya dengan penarikan kesimpulan, kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Uji Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yakni dengan membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya (Harahap 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja

Media sosial memiliki banyak fungsi, menurut Kietzman, media sosial memiliki tujuh fungsi, yaitu identitas, yang mengacu pada pendefinisian identitas pengguna media berdasarkan nama, usia, jenis kelamin,

layanannya, lokasi, dan foto. Komunikasi menggambarkan perilaku individu mengenai komunikasi satu sama lain di media sosial. Berbagi, ikhtisar bertukar, berbagi, dan menerima konten pengguna dalam bentuk teks, gambar, atau video. *Presence*, gambaran seseorang menggunakan media sosial untuk menghubungi orang lain. Hubungan, deskripsi suatu peristiwa antara orang-orang yang terkait. Reputasi, citra individu pengguna media sosial, dapat mengidentifikasi orang lain serta diri mereka sendiri, dan citra kelompok individu dapat membentuk komunitas dan subkomunitas dengan latar belakang, minat, atau demografi yang berbeda (Ellyda Retpitarsari 2020).

Kemajuan teknologi ini, membuat masyarakat menjadi mudah untuk mengakses informasi, seperti halnya melalui, *Youtube*, *Facebook*, *Instagram* dan Media Online. Ada beberapa motif yang membuat mereka selalu menggunakan jejaring sosial, pertama sebagai tempat keberadaannya, kedua untuk mengikuti gaya pergaulan dan ketiga, yaitu keinginan untuk memperoleh penghasilan dari jejaring sosial (Setiawan et al. 2023).

Griffiths dan Kuss mendefinisikan media sosial sebagai "kemampuan Web 2.0

untuk membuat, berbagi, dan berkolaborasi pada konten online (yaitu, konten yang dibuat pengguna yang memiliki konotasi sosial)." Dengan berbagai situs media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Snapchat*, *Instagram*, *YouTube*, dan *Google*, penggunaan media sosial telah menjadi platform umum untuk berkomunikasi dengan teman, menghilangkan rasa bosan, bersenang-senang, dan mencari teman baru. (Dilawar et al. 2022). Di sisi lain, media sosial juga menimbulkan dampak negatif yang kompleks, seperti mempengaruhi perilaku anak-anak yang berisiko mengalami kerusakan moral, kriminalitas, dan perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan melemahnya tradisi dalam masyarakat (seperti gotong royong dan gotong royong), anak menjadi karakter antisosial karena tertarik untuk mengobrol di jejaring sosial dan tidak bertatap muka, yang dalam beberapa hal juga membuat mereka malas bersosialisasi, menjadi pemalas dan berperilaku boros. Efek *cyberbullying*, juga dimaksudkan untuk mempermalukan, mengintimidasi, merugikan atau membahayakan individu yang rentan melalui penggunaan teknologi informasi. (Zahrawati and Andi Aras 2022)

Sven Windahl pertama kali memikirkan tentang *Uses and Effects Theory*

pada tahun 1979, dan merupakan sintesis dari pendekatan *Uses and Gratifications* terhadap efek konsumsi media. Asumsi dasar dari *teori use and effect* adalah bagaimana penggunaan media memiliki banyak efek pada seseorang. Penggunaan media dapat mengacu pada observasi dimana proses konsumsi media lebih kompleks. Menurut teori penggunaan dan pengaruh, penggunaan media oleh audiens dipengaruhi oleh karakteristik individu, harapan dan persepsi media, dan tingkat ketersediaan media. Hasil dari proses penggunaan media dan hubungannya dengan penggunaan media mempengaruhi keputusan penggunaan media individu (Alfirahmi 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada sebanyak 20 orang informan, mereka mengatakan bahwa menggunakan berbagai media sosial yang ada, namun yang mendominasi ialah *WhatsApp*, *Facebook*, *TikTok* dan *Instagram*. Mereka mengaku menggunakan media sosial ini sebagai sarana hiburan, sekedar untuk melihat-lihat berbagai konten yang muncul di media sosial hingga mencoba untuk membuat dan mengunggah konten mereka sendiri yang mereka lakukan ditengah waktu senggangnya. Namun sebagaimana mestinya media sosial ini

berguna sebagai sarana komunikasi mereka untuk berinteraksi dengan teman sejawat. Rata-rata mereka menghabiskan sekitar 4-5 jam dalam sehari untuk berselancar di media sosial. Mereka mengaku merasakan kebahagiaan muncul ketika berselancar di media sosial mereka. Berbagai fitur yang ditawarkan di media sosial seperti mudahnya akses berbagai konten baik dalam bentuk foto, video pendek hingga dengan durasi yang panjang, fitur kolom komentar dan kemudahan untuk berbagi konten membuat mereka senang berlama-lama di media sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, remaja desa ini lebih menyukai video-video lucu yang ada di media sosial, video tutorial memasak hingga video pelaku pembuat konten bermain game yang disenangi remaja lelaki.

Menurut Rifauddin media sosial secara luas dapat didefinisikan sebagai Media online tempat pengguna dapat berbagi, berpartisipasi, dan membuat berbagai akun dalam bentuk blog, forum, dan jejaring sosial. Diketahui bahwa remaja akrab dengan media yang menjadi akar dari *cyberbullying*, dan tentunya remaja juga menjadi sasaran *cyberbullying* dan kejahatan di jejaring sosial (Triyono 2019). Mereka menyadari bahwa hal ini menjadi sesuatu yang biasa terjadi karena mereka mengaku

sering melihat berbagai ejekan yang ada di media sosial mereka baik itu ujaran kebencian, ejekan, hinaan kepada orang lain. Baik yang mereka tidak kenal, mereka tidak kenal, hingga terjadi pada diri mereka sendiri.

Cyberbullying dan Dampaknya bagi Remaja

Sifat keterbukaan media atau dikenal juga dengan keterbukaan data media sosial mendasari tingginya kecenderungan masyarakat untuk menggunakan ujaran kebencian, serta tersedianya sarana opini bagi pembaca media elektronik (Ravi et al. 2021). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan informan tak jarang melihat ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar masing-masing media sosial mereka. Mulai yang terjadi pada artis ternama hingga teman dekat mereka sendiri.

Salah satu bentuk kejahatan di dunia maya terhadap pengguna internet adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* disebut juga dengan *bullying* yang dilakukan di dunia maya melalui media internet, yaitu media sosial di berupa tekanan, ancaman, pelecehan, verbal penyalahgunaan, perbuatan, dan lain-lain. *Cyberbullying* seringkali menimbulkan trauma dan depresi bagi korbannya (Jubaidi, Muhamadiyah, and

Umy 2020). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 20 informan, 15 dari mereka tidak mengetahui apa itu *cyberbullying*, karena lebih akrab dengan kata bully saja. Namun setelah diberi penjelasan, mereka dengan jelas mengekspresikan mengenali dan mengatakan bahwa mereka sering melihat *cyberbullying* di media sosial mereka.

Di dunia nyata, kasus *bullying* biasanya disebabkan oleh keunggulan anak-anak yang merasa lebih kuat daripada anak-anak yang lebih lemah. Kasus ini dikenal sebagai intimidasi tradisional. Kemudian, karena teknologi yang semakin maju dan ruang kosong di berbagai media sosial, email pribadi, dan ruang obrolan, kejadian ini berkembang di dunia maya dan menjadi *cyberbullying* (Prasadana 2017). Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 20 informan, peneliti menemukan 6 informan yang merupakan korban *bullying* di sekolah pada awalnya, dan semenjak menggunakan media sosial *bullying* tersebut berlanjut menjadi *cyberbullying* di media sosial. Hal ini pun berlaku sebaliknya.

Informan tersebut diantaranya berusia 16 tahun dan 11 tahun. Informan yang berumur 16 tahun, mengaku di bully pada saat duduk di bangku SMP. Ia mengaku sering di ejek hingga dipukuli dikarenakan

fisiknya. Hal tersebut berlanjut ketika ia aktif di media sosial, ada saja yang mengomentari foto atau video yang di unggahnya dikarenakan fisiknya. Begitu juga yang terjadi pada korban bullying yang berumur 11 tahun.

Disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah intimidasi teknologi digital. Ini dapat terjadi di media sosial, platform obrolan, platform game, dan ponsel. Menurut *Think Before Text*, *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan ditargetkan oleh kelompok atau individu yang berulang kali dan sebentar-sebentar menggunakan media elektronik terhadap individu yang mungkin tidak langsung menolak perilaku tersebut.

Pereira, dkk menyoroti jika semakin besar pemanfaatan Facebook, semakin besar pula efek dilecehkan lewat internet. (Delgado et al. 2019). Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa semakin informan terlihat sering menghabiskan waktu berselancar di media sosial dan aktif menggunakan fitur yang ada, informan tersebut kerap mengalami *cyberbullying* dalam bentuk hinaan atau ejekan yang bersumber dari konten foto atau video yang mereka unggah. Sementara di sisi lain, informan yang hanya menggunakan media sosialnya untuk melihat-lihat konten orang

lain dan menjadikannya sebagai sarana hiburan tanpa aktif menggunakan fitur yang ada pada media sosial, seperti kemudahan untuk mengunggah foto atau video, informan yang demikian cenderung tidak menerima perlakuan *cyberbullying*.

Menurut hasil survei penggalangan dana anti-bullying *Ditch The Label*, Instagram menjadi media sosial yang paling sering digunakan untuk perundungan atau bullying online, yakni perundungan siber. *Cyberbullying* adalah membuat komentar negatif tentang postingan tertentu, pesan pribadi yang tidak baik, dan mengolok-olok postingan atau profil media sosial tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 remaja desa, 12 dari mereka mengaku pernah mengalami *cyberbullying*. Kejahatan dunia maya yang sering mereka dapati di media sosial ialah seperti ejekan terkait fisik mereka atau sesuatu yang mereka unggah di media sosialnya. Seperti yang diakui oleh salah seorang informan bahwa ia pernah mengunggah fotonya di media sosial facebook dan temannya seketika mengomentari dengan mengirimkan pesan “kau kok makin gendut aja?”. Informan yang lain mengaku mengalami hal serupa, namun bukan karena mengunggah foto di media sosial melainkan terbiasa di bully di ejek dengan sebutan “gendut” yang berlanjut di

setiap chat yang ia terima dari temannya. Seakan hal ini sudah menjadi hal biasa baginya.

Di lain sisi, informan yang lainnya tidak di hina atau di ejek karena fisik melainkan karena konten yang diunggahnya. Salah satu informan mengaku sering mengunggah konten video shalawatan yang biasa ia ambil dari media sosial TikTok yang ia unggah ke media sosial WhatsAppnya. Sering sekali ia mendapat komentar seperti “sok alim kali” atau “itu itu aja yang di *upload*”. Selain itu informan yang lain juga mengatakan pernah dikeluarkan dari grup WhatsApp dikarenakan dirinya yang terkenal banyak bertanya “Pernah juga di grup sampe dikeluarin karna banyak bertanya”

Perilaku Reaktif yang Ditimbulkan Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau respon individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Reaktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesediaan untuk tanggap, tanggap atau segera tanggap terhadap sesuatu yang timbul atau muncul. Perilaku reaktif cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain yang dekat dengannya. Hal ini dikarenakan orang yang

reaktif tidak dapat berpikir logis dan tidak dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada. Orang yang reaktif menjadi apatis, mengakibatkan kurangnya keinginan untuk mengubah keadaan hidup menjadi lebih baik. Selain itu, sikap reaktif tidak dapat menerima perubahan yang ada, karena sulit mengambil keputusan sendiri. Dari segi bahasa, kalimat yang mencerminkan reaktif, di antaranya: tidak ada yang bisa saya lakukan, saya begini orangnya, mereka membuat saya marah, saya terpaksa, seandainya saja, saya menyerah, saya gagal.

Ratna Syifa'a Rachmahana, Psikolog dan Direktur Pusat Psikologi Terapan FPISB UII memaparkan perilaku reaktif pengguna internet di media sosial. Ia berpendapat bahwa media sosial sebenarnya adalah bentuk mata uang dengan keseimbangan sisi positif dan negatif. Seseorang hanya dapat memilih pengoptimalan positif atau negatif. Dampak negatif media sosial bagi remaja tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena itu mempengaruhi kepribadiannya di masa depan.

Sigmund Freud dengan teori psikoanalitiknya merupakan teori yang mencoba menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Dalam teori ini unsur yang diprioritaskan adalah motivasi, emosi dan aspek internal lainnya. Teori ini

menyatakan bahwa kepribadian terbentuk ketika ada konflik seputar aspek-aspek psikologis yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak atau awal kehidupan (Syawal and Helaluddin 2018).

Berbagai perilaku yang ditunjukkan dari adanya *cyberbullying* di media sosial dalam pembentukan kepribadian remaja desa Sei Rotan. Terdapat perilaku diam dan menerima keadaan dan ada yang berperilaku dengan menunjukkan emosi dengan berani untuk bertindak jika hal tersebut terjadi kepada temannya.

Berbeda dengan penelitian Mira Marlen dan Ivan, yang membuktikan hipotesis bahwa ada pengaruh antara perilaku pelaku *cyberbullying* dengan perilaku reaktif mahasiswa Kristen *cyberbullying* dengan signifikansi $0,037 < 0,05$. Oleh karena itu jelas bahwa semakin tinggi perilaku reaksi pelaku, semakin tinggi perilaku reaksi korban. Semakin lemah perilaku reaksi pelaku, semakin lemah perilaku reaksi korban *cyberbullying*. (Marleni Pandie et al. 2016)

Sementara peneliti menemukan bahwa korban menunjukkan perilaku diam (tidak bertindak apapun), menerima dengan pasrah apa yang terjadi pada diri mereka meskipun mereka mengatakan tidak suka

dan menolak perbuatan *cyberbullying* di media sosial. Salahsatu perilaku pasrah yang ditunjukkan oleh informan dengan menjawab pertanyaan “bagaimana tindakanmu ketika kamu mendapat perlakuan yang tidak enak seperti ejekan atau hinaan?” diantaranya:

”biarin aja mereka mau buat apa, ga kena dibawah kan kena diatas”

Hal ini dimaksudkan bahwa akan ada yang membalas perbuatan pelaku daripada ia yang membalasnya.

“diem aja, ga bales apa-apa. Kadang ga ngebaca chatnya jadi ga harus bales chatnya. Ngebiarin aja juga mereka mau komen apa”.

Berdasarkan data yang peneliti temukan melalui wawancara dengan 20 informan remaja desa Sei Rotan, hampir seluruhnya mereka menjawab akan membantu temannya ketika mendapat perlakuan *cyberbullying* meski hanya dengan membalas komentar sampai dengan mengiyakan jika ada yang ingin mengajak berkelahi. Seperti ketika diberi pertanyaan “Bagaimana respon yang kamu berikan jika teman mu mendapat perlakuan *cyberbullying*?” mereka cenderung akan membantu temannya dengan berupaya membalas komentar pelaku seperti:

“aku bakal nasehatin orang yang ngejek. Pernah ada yang komen

temen aku karna cara pake jilbabnya, aku langsung komen juga, belum tentu kalian bisa kek dia, kalian aja masih dipakein jilbab sama mama, dia udah berani pake sendiri”

“aku bakal bantuin temen untuk bales komen atau langsung bilangin orang yang komen tapi ga sampe ngajak berantem juga. Kalau bisa lapor guru ya lapor”

“aku akan langsung nasehatin orang yang ngejek temenku, karena masing-masing orang punya fisik yang berbeda. Tapi kalo misal diajak berantem ya mau aja.”

Sebagian informan mengaku bahwa *cyberbullying* yang mereka terima berlanjut pada bullying yang terjadi disekolah. Seperti yang terjadi pada salah seorang korban berikut:

“aku bales komentarnya, kenapa emangnya?. Terus diajak berantem. Tapi aku ga bales lagi. Diem aja walaupun diajak berantem. Tapi sampe di sekolah aku dipukulin”.

Informan yang lain mengatakan “Pernah juga di grup sampe dikeluarkan karna banyak bertanya dan suka susah ngerti. Mereka cape jelasin ke aku, jadi mereka marah sampe ngeluarin dari grup. Itu juga lanjut sampe di sekolah sampe di dorong badannya.”

SIMPULAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi kian hari kian meningkat,

berbagai hal positif yang ditawarkan juga pastinya seimbang dengan hal negatif yang ada. Sehingga dalam penggunaannya diperlukan kehati-hatian. Media sosial dikalangan remaja memang tidak bisa dihindari penggunaannya, namun yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan edukasi penggunaan media sosial. *Cyberbullying* tidak dapat terelakkan dalam media sosial, tidak mengenal usia dan tidak memandang status. Remaja yang merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa patut diperhatikan dan diawasi perilakunya, terlebih perilakunya sekarang dapat menentukan kepribadiannya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa seluruh informan aktif menggunakan media sosial dan menghabiskan waktu 4-5 jam perharinya untuk berselancar di media sosial. Lebih dari setengah informan pula, mengaku merupakan korban dari *cyberbullying* di media sosial bahkan hal tersebut berlanjut menjadi bullying di sekolah. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa, secara keseluruhan informan yang mengaku menjadi korban *cyberbullying* cenderung berani bertindak untuk melawan ketika hal itu terjadi pada teman mereka, sementara ketika itu terjadi pada diri mereka sendiri, mereka cenderung untuk bersikap apatis. Menurut pengakuan informan, hampir seluruh orangtua informan tidak mengetahui bahwa

anak mereka menjadi salahsatu dari begitu banyaknya kasus *bullying* dan *cyberbullying*. Hal ini dapat menjadi perhatian bersama, bahwa pengawasan dan komunikasi keluarga sangat penting dalam menemani masa remaja yang mempengaruhi bagaimana perilaku reaktif remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirahmi, Alfirahmi. 2019. "FENOMENA KOPI KEKINIAN DI ERA 4.0 Ditinjau Dari Marketing 4.0 Dan Teori Uses and Effect." *LUGAS Jurnal Komunikasi* 3(1): 24–32.
- Delgado, Beatriz et al. 2019. "Cyberbullying , Self-Concept and Academic Goals in Childhood." : 1–10.
- Dilawar, Sana et al. 2022. "Acta Psychologica Interpreting the Impact of Extraversion and Neuroticism on Social Media Addiction among University Students of Pakistan : A Mediated and Moderated Model." *Acta Psychologica* 230(August 2021): 103764. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103764>.
- Ellyda Retpitasari, Nila Audini Oktavia. 2020. "Preferensi Penggunaan Media Sosial Terhadap Keberagaman Remaja." 31: 17–34.
- Fahmi Nur Fawaid, Ho Ngoc Hieu, Rahmawati Wulandari, Daroe Iswatiningsih. 2021. "PENGUNAAN BAHASA GAUL PADA REMAJA MILENIAL DI MEDIA SOSIAL Title." 5(April): 64–76.
- Gencoglu, Oguzhan. "Cyberbullying Detection with Fairness Constraints." : 1–11.
- Gunawan, Rudy et al. 2020. "ADIKSI MEDIA SOSIAL DAN GADGET BAGI PENGGUNA INTERNET DI INDONESIA." 14(1): 1–14.
- Harahap, Nursapia. 2020. 21 *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif DR. Nursapia Harahap*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, and H Moh Amin Tohari. 2021. "PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA." 2(1).
- Jubaidi, Muhamad, Univeristas Muhamadiyah, and Yogyakarta Umy. 2020. "DAMPAK NEGATIF CYBERBULLYING SEBAGAI C-CRIME." 12(2).
- Khaira, Ulfa et al. 2020. "Sentiment Analysis of Cyberbullying on Twitter Using SentiStrength." 3(1): 21–27.
- Laila Fazry, Nurlina Cipta Apsari. 2021. "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA." 2(2): 272–78.
- Marleni Pandie, Mira, Ivan J Th Weismann, Alumni Magister Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, and Dosen Doktor Teologi Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2016. 14 *JURNAL JAFFRAY PENGARUH CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REAKTIF SEBAGAI*

- PELAKU MAUPUN SEBAGAI KORBAN CYBERBULLYING PADA SISWA KRISTEN SMP NASIONAL MAKASSAR.*
<http://www.hidayatullah.com/iptekes/saintek/read/2012/02/20/56844/banyak->
- Paramita, Kusumadya R, and Mira A Rachmawati. 2022. "CYBERBULLYING DAN KONSEP DIRI PADA KORBAN REMAJA." 15(1): 110–21.
- Prasadana, Damara Putra. 2017. "Cyberbullying Dalam Media Sosial Anak SMP (Studi Kasus Pada Anak SMP Pengguna T Witter Di Kelurahan Jatibening Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi)." 11: 141–48.
- Prasanti, Ditha. 2018. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(1): 13–21.
- Ravi, Muhammad et al. 2021. "Konsep Diri Korban Cyberbullying Di Surakarta."
- Rina Andriani, Suhrawardi, Hapisah. 2022. "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH."
- Rrustemi, Visar, Egzona Hasani, and Gezim Jusufi. 2021. "SOCIAL MEDIA IN USE :": 201–17.
- Setiawan, Yasha Langitta et al. 2023. "Strategi Komunikasi Inews Tv Padang Dalam Mempertahankan Eksistensi Diera Digital." 8(1): 49–65.
- Stümen, Adem, and Derya Evgin. 2021. "Social Media Addiction in High School Students : A Cross - Sectional Study Examining Its Relationship with Sleep Quality and Psychological Problems." *Child Indicators Research*: 2265–83.
<https://doi.org/10.1007/s12187-021-09838-9>.
- Syawal, S, and Helaluddin. 2018. "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *Academia.edu* (March): 1–16.
<http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>.
- Triyono, Rimadani. 2019. "DAMPAK CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Kasus Pada Klien X Di Padang Utara Kota Padang)." 1(1): 1–5.
- Zahrawati, Fawziah, and Andi Aras. 2022. "Cyber Teaching Dan Ancaman Alienasi: Potret Kecil Keterasingan Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4(2): 197–210.
- Zhu, Chengyan, Shiqing Huang, Richard Evans, and Wei Zhang. 2021. "Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation , Risk Factors , and Preventive Measures." 9(March): 1–12.
- Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya? - UNICEF Indonesia.* (n.d.). Retrieved November 28, 2022, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>. Diakses pada 28 November 2022

Arti kata perilaku - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved March 27, 2023, from <https://kbbi.web.id/perilaku>

Arti kata reaktif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved March 27, 2023, from <https://kbbi.web.id/reaktif>

BKKBN. (n.d.). Retrieved April 1, 2023, from <https://www.bkkbn.go.id/berita-remaja-ingat-pahamilah-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksualh-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual>

Data Terbaru! Berapa Pengguna Internet Indonesia 2022? (n.d.). Retrieved November 29, 2022, from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220609153306-37-345740/data-terbaru-berapa-pengguna-internet-indonesia-2022>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved April 1, 2023, from <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (n.d.). Retrieved November 29, 2022, from https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker

Menko PMK Sebut 45 Persen Anak di RI Jadi Korban Cyber Bullying. (n.d.). Retrieved November 30, 2022, from <https://news.detik.com/berita/d6039817/menko-pmk-sebut-45-persen>

anak-di-ri-jadi-korban-cyberbullying

Psikolog Ungkap Pemicu Perilaku Reaktif di Media Sosial - Tekno Liputan6.com. (n.d.). Retrieved March 26, 2023, from <https://www.liputan6.com/tekno/read/3547441/psikolog-ungkap-pemicu-perilaku-reaktif-di-media-sosial>

Sikap Proaktif: Ciri, Contoh, Langkah & Perbedaan dengan Reaktif. (n.d.). Retrieved March 26, 2023, from <https://www.gramedia.com/bestseller/proaktif/>

UNICEF. (n.d.). Retrieved November 27, 2022, from <https://www.unicef.org/> diakses pada 28 November 2022

PROFIL SINGKAT

Penulis lahir pada 19 Oktober 2001 di desa Bandar Klippa, Sumatera Utara. Penulis saat ini sedang menempuh kuliah guna mencapai gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Ketika memasuki ranah akademis penulis aktif dalam kegiatan organisasi maupun kemahasiswaan seperti menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai Staff Kreativitas Mahasiswa dan menjadi Manager Marketing Communication di salahsatu organisasi non-profit di Medan bernama Indonesia Millennial Connect Medan.